HUBUNGAN PENGGUNAAN SARANA PRASARANA DALAM KEGIATAN KONSELING DENGAN KEEFEKTIFAN KONSELING INDIVIDU DI SMP NEGERI 2 BONJOL

Skripsi

Diajukan UntukMemenuhi Salah Satu Syarat untuk Mengikuti Sidang Munaqhasah Untuk Memperoleh Gelar Sarjna Pendidikan (S1) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Oleh:

RIZKI YANTI

2614169

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2019 M/1440 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizki Yanti

Tempat/ Tanggal Lahir : Pekanbaru/ 15 Desember 1994

Prodi/ Fakultas : Bimbingan dan Konseling/ FTIK

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul **"Hubungan Penggunaan Sarana Prasarana dengan Keefektifan Konseling Individu di SMP Negeri 2 Bonjol"** adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka penulis berbedia menerima sanksi akademisi berupa pencabutan gelar yang yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis buat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2019

Saya yang menyatakan,

Rizki Yanti
Nim: 2614.169

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Hubungan Penggunaan Sarana Prasarana dengan Keefektifan Konseling Individu di SMP Negeri 2 Bonjol**" yang ditulis oleh **RIZKI YANTI**, NIM : 2614.169, telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti sidang Munaqasah pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Demikianlah persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2018

Dosen Pembimbing I	Dosen pembimbing II
Dr. Ridha Ahida, M.Hum	**Budi Santosa, M.Pd**
NIP: 19570512198503 2 003	**NIP: 19730410200901 1 006**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Hubungan Penggunaan Sarana Prasarana dengan Keefekifan Konseling Individu di SMP Negeri 2 Bonjol**, yang ditulis oleh **Rizki Yanti** Nim: **2614.169**, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada di lapangan bahwa sarana prasarana di SMPN 2 Bonjol cukup memadai tapi belum digunakan secara maksimal dalam pelaksanaan kegiatan BK. Kegiatan layanan konseling individu masih jarang dilaksanakan dan berjalan kurang efektif dan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan siswa masih merasa malu dan takut mengutarakan masalah pribadi dan cendrung pasif selama proses konseling, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan ada tidaknya hubungan antara penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu dan seberapa besar hubungan penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan .konseling dengan keefektifan konseling individu di SMP Negeri 2 Bonjol.

Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto* . Populasi yang diambil yaitu seluruh siswa kelas IX yang pernah mengikuti layanan konseling individu yang berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen angket. Teknik analisis data menggunakan *Statistic Packages For Social Science* (SPSS) versi 22.0 *for Windows*.

Hasil analisis menunjukkan penggunaan sarana prasarana konseling termasuk dalam kriteria cukup baik dengan persentase 37,7%% keefekifan konseling individu dalam kriteria efektif dengan persentase 28,8%, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan sarana prasarana konseling dengan keefektifan layanan konseling yang ditunjukkan dengan nilai r_{hitung}= 0,478 dengan nilai r_{tabel}= 0,301 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian r_{hitung} > dari pada r_{tabel} sehingga hipotesis kerja (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.

Simpulan dari penelitian ini bahwa di SMPN 2 Bonjol (1) penggunaan sarana prasarana BK dalam kriteria cukup baik, (2) keefektifan konseling individu dalam kriteria efektif, dan (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan sarana dan prasarana BK dengan keefekifan layanan konseling individu. Artinya semakin baik penggunaan sarana prasarana konseling maka semakin efektif layanan konseling individu. Oleh karena itu disarankan kepada kepala sekolah untuk senantiasa meningkatkan sarana prasarana konseling serta menjaga dan memeliharanya. Bagi guru BK untuk mengevaluasi dan meningkatkan pelayanan konseling individu dengan harapan semakin banyak siswa yang mengikuti konseling individu dapat meningkatkan citra guru BK di mata *stakeholder* sekolah lainnya.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmad, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul **"Hubungan Penggunaan Sarana Prasarana dalam Kegiatan Konseling dengan Keefektifan Konseling Individu di SMP Negeri 2 Bonjol"**. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meletakkan pondasi ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda yang saya hormati Mawardi dan Ibunda tercinta Mardani, kakakku Andrea Reza, abangku Wira Andika, dan adikku Irfan, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan pengorbanan lainnya baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.

2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, Serta Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd, sebagai Ketua Prodi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi, beserta staf yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama kepentingan perkuliahan dari awal hingga penulis menyelesaikan studi.
4. Ibu Dr Ridha Ahida, M.Hum sebagai dosen pembimbing Akademik penulis, yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.
5. Ibu Dr Ridha Ahida, M.Hum beserta bapak Budi Santosa, M.Pd, sebagai pembimbing skripsi penulis, yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
6. Ibu Azmatul Khairiyah Sari, M.Pd, bapak Ifnaldi, M.Pd, dan bapak Dodi Radesa, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu untuk penulis melakukan validasi angket penelitian.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi, terkhusus dosen prodi Bimbingan dan konseling,yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat memperoleh ilmu.

8. Bapak/ Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bonjol, majelis guru, karyawan, serta siswa/ siswi yang telah memberikan fasilitas, waktu dan tenaga kepada penulis selama melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Bonjol.
10. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus lokal PBK D 2014 yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Amin.

Bukittinggi, 2019

Penulis

Rizki Yanti

NIM. 2614.169

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PENYATAAN
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING
ABSTRAK..... I
KATA PENGANTAR..... II
DAFTAR ISI..... VII
DAFTAR TABEL..... VIII
DAFTAR GRAFIK..... IX
DAFTAR LAMPIRAN..... X
SURAT-MENYURAT..... XI
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Batasan Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian..... 11
E. Manfaat penelitian..... 12
F. Penjelasan Judul 13
G. Sistematika Penulisan..... 15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penggunaan Sarana Prasarana dalam kegiatan konseling
    1. Pengertian sarana prasarana BK..... 17
    2. Manfaat sarana prasarana konseling..... 19
    3. Standar sarana prasarana konseling 20
B. Keefektifan Konseling Individu
    1. Pengertian Keefektifan..... 30
    2. Pengertian Konseling Individu 36
    3. Tujuan Konseling Individu..... 37
    4. Komponen Konseling Individu 39

5. Azas Konseling Individu 41
6. Operasionalisasi Konseling Individu 45
7. Faktor Penghambat Konseling Individu 46

C. Penggunaan sarana prasarana dengan keefektifan konseling individu dalam kegiatan konseling 47
D. Penelitian Relevan 49
E. Kerangka Konseptual..... 51
F. Hipotesis Penelitian 52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 53
B. Lokasi Penelitian 53
C. Populasi dan Sampel 54
D. TeknikPengumpulan Data 55
E. Uji Validitas 58
1. Validitas Instrumen..... 58
2. Reliabiltas Insrumen 59
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 60
G. Metode Analisis Instrumen 62
H. Teknik Pengolahan data & pengujian hipotesis 65

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian..... 69
B. Uji Persyaratan Analisis..... 73
C. Pembahasan..... 79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 85
B. Saran 86

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan dimasa depan, pendidikan bisa diraih dengan berbagai macam cara salah satunya pendidikan disekolah. Dengan adanya pendidikan maka siswa akan belajar melalui proses belajar, melalui proses belajar inilah pendidikan itu akan dicapai. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada seseorang agar ia menjadi dewasa.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat Mujadalah ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ
ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ
خَبِيرٞ ١١

11. Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan ini, tertera juga dalam ayat ini bahwa allah SWT akan meninggikan orang-orang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Begitu juga dengan kegiatan layanan bimbingan konseling, kegiatan layanan bimbingan dan konseling disekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu diantaranya adalah perlengkapan material yang berupa sarana fisik dan sarana teknis.Menurut Daryanto sarana adalah alat yang secara langsung untuk mencapai tujuan.[1]

Secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.

Sedangkan menurut keputusan Menteri P dan K No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu:

1. Bangunan dan perabot sekolah
2. Alat pelajaran yang terdiri, pembukuan dan alat-alat peraga laboratorium

[1] Daryanto, *Administrasi pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta), h 51

3. Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual, yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.[2]

Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah perlu didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan lancar khususnya layanan konseling individu dapat berjalan dengan efektif. Seperti yang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk satuan pendidikan yang menyatakan perlu dipenuhinya sarana dan prasarana untuk terselenggaranya pelayanan konseling.

Standar merupakan ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Adapun standar sarana dan prasaranakonseling yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 yaitu:

a. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah dan madrasah.
b. Alat-alat pengumpul data : tes, non tes, angket/ kuesioner, daftar isian sosiometri, dan perlengkapan lain yang berkaitan dengan non testing.
c. Alat-alat penyimpan data: buku pribadi, map-map, dan kartu-kartu.

[2]Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hal 51

d. Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah dan madrasah.

Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Standar sarana dan prasarana dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

a. Luas minimum ruang konseling adalah 9 m^2
b. Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik
c. Ruang konseling dilengkapi sarana penunjang diantaramya:
    1) Rak buku
    2) *Filing cabinet*
    3) Lemari
    4) Meja dan kursi kerja
    5) Seperangkat meja dan kursi tamu
    6) Kotak masalah
    7) Papan media bimbingan
    8) Papan statistic
    9) Papan jadwal kegiatan bimbingan
    10) Papan jadwal program bimbingan
    11) Papan pengumuman
    12) Tempat sampah

13) Dan perlengkapan lainnya.[3]

Dalam sebuah bimbingan konseling perlu dilakukan berbagai jenis layanan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik.menurut prayitno layanan bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.[4]

Menurut Dewa Ketut Sukardi, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling adalah:

a. Sarana

1) Alat pengumpul data baik tes maupun non tes

Seperti: pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, catatan harian, dan lain-lain

2) Alat penyimpan data

Seperti: buku pribadi, map, dan lain-lain

3) Perlengkapan teknis

Seperti: blanko surat, daftar isian konseling, kotak masalah, papan pembimbing serta alat perekam suara

4) Perlengkapan tata usaha / administrasi

Seperti: alat tulis menulis, buku tamu, telepon, jam dan lain sebagainya.

---

[3]Depdiknas Nomor 24 tahun 2007 "standar sarana prasana ", kbbi http://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf diakses tanggal 17 april 2018 pukul 17:15

[4] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*.(Padang : IKIP,1997), hal 23

b. Prasarana

1) Ruang bimbingan terdiri atas:, ruang tamu, ruang konsultasi, ruang bimbingan kelompok, ruang dokumentasi, dan sebagainya. Ruang tersebut sebaiknya dilengkapi dengan perabot seperti meja, kursi, lemari, papan ulis, rak, dan sebagainya
2) Anggaran biaya untuk menunjang kegiatan layanan seperti: anggaran yang diperlukan untuk surat-menyurat, transportasi, penataran, pembelian alat-alat dan sebagainya[5]

Pihak sekolah atau satuan pendidikan perlu menunjang perwujudan kegiatan guru pembimbing dan guru kelas itu dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan modal instrumental bagi suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling, seperi ruangan yang memadai, perlengkapan kerja sehari-hari, instrument BK, dan sarana pendukung lainnya. Dengan kelengkapan instrumental seperti itu kegiatan bimbingan dan konseling akan diperlancar dan keberhasilannya akan lebih dimungkinkan.[6]

Ruang konseling individual diperlukan dalam rangka untuk mengadakan wawancara konseling atau pertemuan individual dengan klien atau siswa yang menghadapi masalah pribadi. Untuk terselenggaranya wawancara konseling individual dengan baik sesuai dengan yang telah ditetapkan, maka diperlukan

[5]Dewa ketut sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1995) hal 64

[6]Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (format SMP), (Padang : seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah) hal 47-48

perlengkapan ruangan yang cukup memadai serta ditata dengan baik, diantaranya:

a. Kalau seandainya pada ruangan konseling individual ini mempergunakan sebuah bangku letakkanlah di sudut ruangan, dan bila dana tersedia gantilah bangku-bangku tersebut dengan meja kerja yang menyenangkan.
b. Aturlah kursi-kursi sedemikian rupa supaya para klien mudah untuk mengadakan kontak atau komunikasi. Sebaiknya sandaran kursi sedikit menempel pada dinding ruangan. Bila memungkinkan kursi-kursi yang sudah cukup tua diganti dengan kursi-kursi putar. Hal ini memungkinkan proses hubungan konseling akan berjalan dengan lancar dan menyenangkan.
c. Sebaiknya disediakan meja rendah atau semacam rak khusus yang dapat dipergunakan bagi siswa untuk menitipkan atau menaruh tas, map, atau buku-buku pada waktu mereka mengadakan pertemuan dengan konselornya.
d. Selain meja rendah atau rak khusus yang disediakan bagi para siswa untuk menitipkan tas, buku atau map, maka sangatlah menarik apabila pada ruangan konseling disediakan berbagai macam sarana ekstra sehingga para siswa tertarik untuk mengunjungi atau datang ke ruang konseling untuk mengadakan konsultasi dengan konselor.
e. Ruang konseling sebaiknya menyediakan *filing cabinet* untuk menyimpan arsip atau dokumen-dokumen tentang siswa (klien) yang dibantunya.

*Filing cabinet*sebaiknya bewarna serasi dan menarik dan ukurannya disesuaikan dengan luasnya ruang konseling.

f. Apabila merencanakan untuk mendirikan ruang konseling hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga dijadikan sebagai suatu mini teater yang dapat dipergunakan dalam rangka konseling kelompok, konseling individual, terapi dan sebagainya.[7]

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Bonjol diperoleh data bahwa di SMP Negeri 2 Bonjol terdapat ruang BKdengan sarana pendukung yang ada diantaranya peralatan instrumentasi BK, seperangkat meja dan kursi, rak buku, jam dinding, lemari, data siswa dan struktur organisasi.serta kegiatan layanan konseling individu masih jarang terlaksana dan berjalan kurang efektif.[8]

Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru BK yang menyebutkan bahwa keseluruhan siswa kelas IX dengan total kira-kira 155 siswa, hanya beberapa siswa saja yang mengikuti layanan konseling individu. Adapun dari beberapa siswa yang mengikuti layanan konseling individu terlihat hanya sedikit yang mengikuti layanan konseling individu secara sukarela, yang lainnya mengikuti layanan konseling individu karena dipanggil oleh guru BK, dan berdasarkan rekomendasi atau usulan dari guru mata pelajaran dan wali kelas.[9]dan dari wawancara penulis dengan siswa juga terungkap bahwa ada

---

[7]Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta : Ghalia Indonesia) hal 174-175

[8]SMP Negeri 2 Bonjol, Observasi, tanggal 5 september 2018

[9]SMP Negeri 2 Bonjol, wawancara dengan guru BK, tanggal 5 september 2018

beberapa dari siswa merasa malu dan takut untuk mengungkapkan masalah pribadinya kepada guru BK.[10].

Mengenai keperluan kegiatan pemberian bantuan kepada para siswa di sekolah yang menghadapi masalah, mutlak diperlukan ruang bimbingan dengan perlengkapan yang cukup memadai dan menyenangkan, walaupun wujudnya cukup sederhana[11].fasilitas fisik dan fasilitas teknis, kedua fasilitas ini merupakan factor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, fasilitas yang perlu disediakan di antaranya:

a. Fasilitas fisik
    1) Ruang bimbingan dan konseling
        (a) Ruang pertemuan
        (b) Ruang administrasi/tata usaha
        (c) Ruang penyimpanan data/catatan-catatan
        (d) Ruang tunggu
    2) Alat-alat perlengkapan ruangan
        (a) Meja dan kursi
        (b) Tempat penyimpanan catatan-catatan (almari)
        (c) Papan tulis dan papan pengumuman

[10]SMP Negeri 2 Bonjol, wawancara dengan beberapa siswa tanggal 26 september 2018
[11]Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, (Jakarta :Ghalia Indonesia,1987)hal 256

b. Fasilitas teknis

Fasilitas teknis yang dimaksud adalah alat-alat pengumpul data seperti: angket, tes inventori, daftar cek[12]

Oleh karena itu diusahakan agar ruang konseling dapat memberikan kesan yang nyaman, menyenangkan, bersifat artistik, selalu dalam keadaan bersih dan rapi.Ruang bimbingan dan konseling di sekolah dikatakan ideal apabila letak lokasi ruang bimbingan dan konseling strategis tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.

Pada penelitian ini, peneliti memilih SMP Negeri 2 Bonjol sebagai tempat penelitian, selain peneliti pernah praktek lapangan disana, peneliti juga melihat sekolah ini memiliki sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang kurang memadai.Berdasarkan uraian diatas, maka penulis marasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai "Hubungan Antara Penggunaan Sarana dan Prasarana Konseling Dengan Keefektifan Layanan Konseling Individu di SMP Negeri 2 Bonjol."

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang yang peneliti kemukakan diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Terindikasi siswamalu menceritakan masalahnya
2. Terindikasi siswa takut bercerita kepada guru BK

[12]Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)hal 31-32

3. Terindikasi siswa merasa canggung saat proses konseling individu berlangsung

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya kajian mengenai masalah penggunaan sarana prasarana konseling serta keefektifan layanan konseling individu pada siswa kelas IX peneliti membatasi pada aspek:

1. penggunaan Sarana prasarana konseling yang ada di SMP Negeri 2 Bonjol
2. Keefektifan layanan konseling individu yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bonjol

D. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan masalah utama tersebut, maka dapat dijabarkan menjadi dua rumusan masalah yang meliputi:

1. Adakah hubungan penggunaan sarana prasarana konseling dengan keefektifan layanan konseling individu di SMP Negeri 2 Bonjol?
2. Seberapa besarkah hubungan penggunaan sarana prasarana konseling dengan keefektifan layanan konseling individu di SMP Negeri 2 Bonjol?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penggunaan sarana dan prasarana konseling dengan keefekifan layanan konseling individu di SMP Negeri 2

Bonjol. Berdasarkan tujuan utama penelitian tersebut, maka dapat dijabarkan sub tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Adakah hubungan penggunaan sarana prasarana konseling dengan keefektifan layanan konseling individu di SMP Negeri 2 Bonjol
2. Untuk mengetahuiSeberapa besarkah hubungan penggunaan sarana prasarana konseling dengan keefektifan layanan konseling individu di SMP Negeri 2 Bonjol

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu layanan bimbingan dan konseling (BK) khususnya tentang penggunaan sarana dan prasarana konseling dan keefektifan layanan konseling individu.

2. Manfaat Praktis
    a. Bagi kepala sekolah

    Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan kepala sekolah mengenai gambaran penggunaan sarana dan prasarana konseling yang dapat mendukung keefektifan dalam pelaksanaan pelayanan konseling individu agar senantiasa meningkakan kualitas sarana dan prasarana, memelihara dan menjaganya

b. Bagi guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan motivasi untuk meningkatkan pelayanan khususnya layanan konselig individu agar dapa meningkatkan citra guru BK dimata *Stakeholder*sekolah.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar kajian dalam usaha ikut serta untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

G. Penjelasan Judul

Demi menghindari kekeliruan dalam memahami maksud yang telah terkandung dalam judul, maka peneliti perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul:"Hubungan Penggunaan Sarana dan Prasarana Konseling dengan Keefektifan Layanan Konseling individu di SMP Negeri 2 Bonjol"

Hubungan **:**korelasi berasal dari bahasa Inggris *correlation* yang artinya saling berhubungan sedangkan dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan hubungan atau hubungan timbal balik, sedangkan dalam ilmu statistic korelasi

diberi pengertian sebagai hubungan antar dua variabel atau lebih.[13]

Sarana dan Prasaranakonseling**:** Sarana merupakan alat langsung untuk mencapai tujuan, sedangkan prasarana merupakan alat tidak langsung mencapai tujuan.[14] Sedangkan yang dimaksud di sini adalah penggunaan sarana dan prasarana dalam kegiatan konseling

Keefektifan **:** keadaan berpengaruh, hal berkesan, kemanjuran, kemujaraban, keberhasilan, keefekifan yang dimaksud disini adalah keefektifan layanan konseling individu**.**[15]

Layanan Konseling Individu**:** merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal

[13] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1999) cet ke 9 hal 167

[14] Daryanto.*Administrasi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta , 2011) hal 11

[15] Depdiknas, KBBI (Jakarta:Pusat Bahasa,2008 Edisi ketiga) hal 374

tentang masalah yang dialami klien, pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.[16]

Berdasarkan penjelasan judul diatas, maka maksud judul ini secara keseluruhan adalah hubungan penggunaan sarana prasarana konseling dengan keefektifan layanan konseling individu yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bonjol kepada siswa kelas IX

H. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembahasan, peneliti membagi pembahasan dalam III bab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis, berisi kajian mengenai landasan teori yang mendasari penelitian,kajian teoritis mengenai penggunaan sarana dan prasarana

[16]Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*(Jakarta:Rineka Cipta,1994) hal 288

konseling, keefektifan layanan konseling individu, hubungan antara penggunaan sarana konnseling dengan keefektifan layanan konseling individu dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi uraian metode penelitian yang meliputi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan instrument, validitas dan reliabilitas penelitian, hasil uji coba instrument, teknik analisis data dan kerangka penelitian.

Bab IV hasil penelitian, pada bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian yang berisi deskripsi hasil penelitian, uji prasyarat, analisis dan pembahasan

Bab V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran,

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penggunaan Sarana Prasarana dalam Kegiatan Konseling

Penggunaan dapat dikatakan sebagai kegiatan pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan. Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam pemakaian perlengkapan pendidikan, yaiu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Kegiatan layanan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan layanan, utamanya layanan konseling individu. Penggunaan sarana dan prasarana dengan prinsip efektivitas berarti pemakaian sarana dan prasarana harus ditujukan untuk selalu meningkatkan kualitas layanan konseling agar dapat mencapai tujuan layanan. Sedangkan prinsip efisiensi menunjukkan bahwa pemakaian sarana dan prasarana secara hemat dan hati-hati sehingga tidak mudah habis, hilang, atau rusak.[17]

Di dalam sub bab ini akan dibahas mengenai pengertian sarana dan prasarana, manfaat sarana dan prasarana, dan standar sarana dan prasarana.

1. Pengertian Sarana dan Prasarana konseling

Menurut Ibrahim Bafadal sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkap

[17]Arifin,Barnawi, *Manajemen Sarana dan Prasana Sekolah*, (Jogjakarta:Aruzz Media, 2012) hal 77

kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan.[18] Sedangkan menurut Arikunto (dalam Mustari) sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur, dan efisien. Misalnya gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat media pengajaran.[19]

Menurut Daryanto sarana adalah alat yang secara langsung mencapai tujuan. Prasarana secara etimologis (arti kata) berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya.[20]Sedangkan yang dimaksud sarana bimbingan dan konseling adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan layanan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien. Misalnya ruang bimbingan dan konseling, serta media bimbingan. Prasarana bimbingan dan konseling adalah fasilitas tidak langsung yang menunjang kegiatan bimbingan dan konseling agar dapat mencapai tujuan. Misalnya lokasi atau tempat bimbingan, suasana ruang BK

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana merupakan semua fasilitas yang dipakai untuk mencapai tujuan baik fasilitas yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Prasarana merupakan fasilitas

---

[18] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*,(Jakarta: PT Bumi Aksara,2008)hal 2

[19] Mustari Muhammad, *Manajemen Pendidikan* (Jakarata : Raja grafindo Persada, 2014) hal 15

[20]Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakartta: Rineka Cipta)hal 51

tidak langsung yang menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

2. Manfaat Sarana dan Prasarana konseling

Manfaat sarana prasarana bimbingan dan konseling sangat perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karena dapat menunjang keberhasilan sebuah bimbingan dan konseling di sekolah.

. Menurut Sugiyo manfaat sarana dan prasarana bimbingan dan konseling antara lain sebagai berikut:

a. Mewujudkan situasi dan kondisi layanan bimbingan dan konseling yang baik dan nyaman
b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.[21]

Sedangkan menurut Daryanto (2008:86) sarana prasarana bimbingan dan konseling pada dasarnya memiliki manfaat sebagai berikut:

a. lebih memudahkan / sederhana dalam gerak antar guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik
b. ketepatan susunan stabilitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling lebih terjamin
c. menimbulkan rasa kenyamanan bagi peserta didik ketika melaksanakan proses konseling

[21]Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling* (Semarang: Widya Karya, 2011) hal 39

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat sarana prasarana konseling adalah mewujudkan situasi yang nyaman dan stabil pada saat kegiatan layanan bimbingan dan konseling tengah berlangsung

3. Standar Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Kata standar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjukkan ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan adapun sebagai kajian dalam menjelaskan standar sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

Standar sarana dan prasarana pendidikan, sebagaimana yang telah digambarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, yaitu mencakup:

a. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya. Teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/ madrasah.
b. Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/ madrasah.

Sedangkan standar untuk sarana dan prasarana bimbingan dan konseling berkaitan dengan ruang, digambarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 yaitu sebagai berikut:

a. Ruang konseling adalah ruang untuk siswa memperoleh layanan konseling yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
b. Luas minimum ruang konseling adalah 9m².
c. Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.
d. Ruang konseling dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel berikut:[22]

Tabel 1
Sarana Ruang Konseling

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	abot		
.1	ja	ıah/ruang	at,stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman
.2	rsi	ıah/ruang	at, stabil, dan aman ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
.3	rsi tamu	ıah/ruang	at, stabil dan aman. Ukuran memadai unutk duduk dengan nyaman.

[2222]Depdiknas Nomor 24 tahun 2007 "standar sarana prasarana ", kbbi http://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf diakses tanggal 17 april 2018 pukul 17:15

.4	nari	ıah/ruang	at, stabi dan aman. Tertutup dan dapat dikunci
.5	ɔan kegiatan	ıah/ruang	
2	alatan konseling		
.1	trument konseling	t/ruang	
.2	ku sumber	t/ruang	
.3	dia pengembangan pribadi	t/ruang	nunjang pengembangan kognisi, emosi, dan motivasi peserta didik.
3	lengkapan lain		
.1	n dinding	ıah/ruang	

Menurut Awalya terkait dengan fasilitas bimbingan dan konseling, disini dapat dikemukakan tentang unsur-unsurnya yaitu

a. Tempat kegiatan yang meliputi ruang kerja konselor, ruang layanan bimbingan dan konseling kelompok, ruang tunggu tamu, ruang tenaga adminstrasi, dan ruang perpustakaan
b. Instrument dan kelengkapan administrasi
c. Buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi layanan bimbingan, buku program tahunan semesteran, buku kasus, buku harian, buku hasil wawancara, laporan kegiatan layanan, data kehadiran siswa, leger BK, dan buku realisasi kegiatab BK

d. Perangkat elektronik (seperti: komputer dan *tape recorder*)

e. *Filling cabinet* (tempat penyimpanan dokumentasi dan data siswa)[23]

Sedangkan menurut Hikmati menjelaskan bahwa fasilitas yang profesional perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya 1) tata letak lokasi, dan 2) simbol, dekorasi ruangan, aksesoris, dan sebagainya.[24]

Berdasarkan uraian di atas, maka standar sarana dan prasarana konseling dibedakan menjadi dua yaitu: (1) standar sarana konseling, (2) standar prasarana konseling. sesuai dengan pengertian, maka yang termasuk dalam standar sarana konseling yaitu berupa alat pengumpul data, alat penyimpan data, perlengkapan teknis, perlengkapan tata usaha. Sedangkan yang termasuk dalam standar prasarana konseling yaitu berupa lokasi/tempat, ruang BK, suasana ruang konseling. adapun sebagai kajian dalam menjelaskan standar sarana dan prasarana konseling sebagai berikut:

a. Sarana konseling

Menurut Sukardi terdapat beberapa sarana yang diperlukan untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling yaitu diantaranya

1) Alat pengumpul data

Untuk mengetahui data lebih dalam mengenai siswa, maka diperlukan alat pengumpul data, baik tes maupun non tes. Alat pengumpul data tes yaitu: tes intelegensi, tes bakat khusus, tes baka skolastik, tes/inventori kepribadian, tes/inventori minat, dan tes prestasi belajar. Sedangkan alat

[23] Awalya, *Faktor-Fakor yang Menentukan Kompetensi dan Kinerja Guru BK di Kota Semarang* (Semarang: Desertasi,2011)hal 34

[24]Hikmati Fenti , *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)hal 6

pengumpul data yang non tes yaitu: observasi, catatan anekdot, daftar checklist, wawancara, angket, biografi, otobiografi, sosiometri dan himpunan data.

2) Alat penyimpan data

Setelah data terkumpul, perlu diatur dan disimpan dengan baik agar memudahkan memperolehnya kembali kalau sewaku-waktu dibutuhkan, alat-alat penyimpan data misalnya kartu pribadi siswa, map himpunan catatan pribadi siswa.

a) Perlengkapan teknis dalam bimbingan dan konseling meliputi blanko surat, daftar isisn untuk konseling, kotak masalah, papan bimbingan, alat perekam suara.

b) Perlengkapan tata usahaPerlengkapan tata usaha dalam bimbingan dana konseling meliputi alat-alat tulis-menulis, buku tamu, mesin ketik,telepon,jam.[25]

b. Prasarana konseling

Prasarana bimbingan dan konseling adalah fasilitas tidak langsung yang menunjang kegiatan bimbingan dan konseling agar dapat mencapai tujuan. Misalnya lokasi atau tempat bimbingan, suasana ruang BK, adapun kajian mengenai prasarana konseling yaitu sebagai berikut:

1) Lokasi atau tempat

Lokasi ruang bimbingan dan konseling haruslah dirancang dengan matang. Ketentuan-ketentuan mengenai lokasi ruang bimbingan dan

[25]Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta,2008)hal 63

konseling yang benar-benar representativ sulit untuk ditentukan dengan pasti sebab tidak ada lokasi yang memberikan keuntungan secara pasti. Berikut ini beberapa kemungkinan yang bisa dipakai sebagai acuan dalam menentukan lokasi ruangan bimbingan dan konseling menurut Sukardi yaitu:

a) Para siswa, guru, orangtua, dan pengunjung lainnya mudah untuk memasuki atau menemukan ruang bimbingan dan konseling
b) Harus dekat dengan kantor personel sekolah lainnya, seperti: ruang guru, ruang kesehatan, perpustakaan, ruang kepala sekolah, dan sebagainya.
c) Jauh dari pusat kebisingan. Misalnya jauh dari ruang latihan kesenian, parkiran, lapangan olahraga, mesin-mesin, dan sebagainya
d) Ruang bimbingan dan konseling harus nyaman, tenang dan memberikan kesejukan kepada siswa/konseli.[26]

2) Ruang BK

Ruang bimbingan dan konseling merupakan ruang tempat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. ruang bimbingan dan konseling yang lengkap apabila memiliki jumlah ruangan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan jenis layanan BK. Hal ini dikarenakan untuk terlaksananya kegiatan BK berjalan efektif mutlak dibutuhkan ruangan BK yang representativ dan nyaman untuk digunakan.

[26]Sukardi, *Bimbingan Karir disekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997)hal 257

Menurut Sukardi menyebutkan bahwa ada ruangan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam layanan bimbingan dan konseling yang meliputi:

a) Ruang tunggu atau ruang tamu

Sesuai dengan tujuannya ruang tunggu atau ruang tamu adalah sebagai tempat para tamu atau seorang pengunjung untuk menunggu, maka ruang tunggu haruslah disusun atau diatur serta ditata sedemikian rupa sehingga para pengunjung atau tamu merasa nyaman untuk menunggu dan berada di ruang bersangkutan.

b) Ruang konseling individual

Ruang konseling individual diperlukan dalam rangka untuk mengadakan wawancara konseling atau pertemuan individual dengan klien atau siswa yang menghadapi masalah pribadi

c) Ruang konseling kelompok

Pengadaan ruang konseling kelompok bertujuan untuk membantu para klien dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk mengadakan perubahan *therapeutic*. Dengan konseling kelompok membawa pesertanya pada situasi yang nyata dan mereka dapat mengadakan eksperimen-eksperimen tentang tingkah lakunya. Pengalaman-pengalaman dalam kelompok akan dapat mengembangkan individu-individu dalam rasa kebersamaan, tanggung jawab dan perasaan sederajat. Maka dari itu pengadaan ruang konseling kelompok mempunyai arti yang penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah.dengan tersedianya ruang konseling kelompok para

petugas bimbingan yang memilki keahlian, kompetensi, dan profesional dalam bidangnya akan dapat membantu para klien untuk secara bersama-sama ikut memecahkan masalah yang dihadapinya.

d) Ruang *testing* kelompok

Pengadaan ruang *testing* kelompok juga memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan. Dengan diadakannya *testing* kepada para siswa di sekolah akan bermanfaat terutama dalam hal

(1) Membina kesejahteraan mental para siswa.

(2) Penempatan dalam pekerjaan, jabaan atau karir dan pendidikan sambungan.

(3) Pembuatan *visum et repertum* oleh psikiater.

(4) Mengetahui dan memahami berbagai sumber konflik kejiwaan para siswa.

(5) Mengetahui penyebab utama kegagalan dalam studinya.

(6) Mengetahui potensi-potensi baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki siswa, dan lain-lainya.

(7) Ruang sumber

Ruang sumber perlu disediakan oleh sekolah, yang dapat dipergunakan sebagai sumber untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik bagi siswa, guru bidang studi, petugas administrasi, petugas bimbingan itu sendiri, maupun bagi masyarakat, juga sebagai tempat untuk mendapatkan informasi pendidikan bagi para siswa

e) Ruang resepsionis

Dalam rangka mengadakan komunikasi intern maupun ekstern perlu disediakan ruangan khusus untuk tempat bertugas petugas resepsionis dengan perabotan atau peralatan yang cukup sesuai dengan kebutuhan dari misi yang diembannya.[27]

3) Suasana ruang konseling

Mengenai keperluan kegiatan pemberian bantuan kepada siswa, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling individu, mutlak diperlukan ruangan khusus dengan perlengkapan yang memadai dan nyaman, meskipun wujudnya sangat sederhana. Oleh karena itu ruang konseling perlu diatur dengan suasana yang nyaman, damai dan tenang serta memperoleh penyinaran yang cukup. Hal ini juga diperjelas Dewa Ketut Sukardi yang menyebutkan bahwa ciri-ciri ruang bimbingan yang ideal dan dituntut untuk pengadaanya di sekolah, di antaranya:

a) Ruang bimbingan itu harus menyenangkan dalam arti tidak memberikan kesan yang sama dengan kelas, kantor kepala sekolah, atau pengadilan.
b) Ruangan hendaknya ditata sedapat mungkin bersifat artistik, sederhana, selalu dalam keadaan bersih dan rapi.
c) Ruangan hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa, pembimbing atau konselor dalam keadaan santai, tenang, dan damai selama proses konsultasi atau konseling berlangsung.
d) Ruangan hendaknya mendapat sinar atau penerangan yang cukup, dan ventilasi yang cukup memadai.

---

[27] Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-sekolah* (Jakarta : Ghalia Indonesia,1984)hal 272-280

e) Ruangan hendaknya tidak terganggu oleh suasana keributan di luar ruangan.

f) Dinding ruangan dan hiasan dan hiasan di dalamnya dihiasi dengan warna yang lembut, dan sederhana tetapi tetap menarik.[28]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prasarana ruang konseling itu mudah untuk memasuki atau menemukan ruang konseling, di dalam ruangan BK dibutuhkan beberapa ruangan seperti ruang tunggu, rruang konseling individu, ruang bimbingan dan konseling kelompok, ruang sumber, dan ruang resepsionis. Dan ruang konseling itu harus menyenangkan dalam arti tidak memberikan kesan yang sama dengan kelas.

B. KEEFEKTIFAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU

Pembahasan mengenai konsep keefektifan layanan konseling individu mengacu pada pengertian keefektifan dan konsep tentang layanan konseling individu.

1. Pengertian Keefektifan

Pengertian keefektifan adalah keadaan berpengaruh, hal berkesan, kemanjuran, kemujaraban, keberhasilan.[29] Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Hubungan membantu adalah membangun iklim yang kondusif bagi penghargaan timbal balik, kepercayaan, kebebasan, komunikasi terbuka dan pemahaman umum tentang apa saja yang terlibat di dalam proses konseling. hubungan konseling yaitu interaksi antara

[28] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*(Jakarta: Balai Aksara,1987)hal 257

[29] Depdiknas,KBBI (Jakara:Pusat Bahasa,2008 Edisi Ketiga) hal 374

seseorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut. Agar konseling dapat mencapai tujuan, maka hal yang perlu diperhatikan adalah proses konseling harus dapat terlaksana dengan efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang dimaksud keefektifan konseling adalah proses hubungan membantu yang berkualitas agar dapat mencapai tujuan layanan. Sofyan Willis menyebutkan beberapa karakteristik proses hubungan membantu yaitu sebagai berikut:

a. Hubungan konseling itu sifatnya bermakna terutama bagi klien, demikian pula bagi konselor. Hubungan konseling mengandung harapan bagi klien dan konselor, juga memilki tujuan yang yang jauh yaiu: tercapainya perkembangan klien. Hubungan konseling terjadi dalam suasana keakraban antara konselor dan klien (intimate). Mengacu pada perkembangan potensi dan memecahkan masalah klien, mengurangi kecemasan, dan ada komitmen (keterikatan) antara kedua belah pihak (konselor-klien)

b. Bersifat afek

Afek adalah perilaku-perilaku emosional, sikap, dan kecendrungan-kecendrungan yang didorong oleh emosi. Di dalam hubungan konseling afek memegang peranan penting. Afek hadir dalam hubungan konseling karena adanya keterbukaan diri klien, keterpikatan, keasyikan diri dan saling sensitive satu sama lain (konselor dan klien). Keterbukaan kadang-kadang dapat juga menimbulkan ketegangan dan keraguan. Karena untuk membuat

diri jujur dan terbuka adalah berat bagi klien, terutama yang sudah lama menyimpan rahasia.

c. Integrasi pribadi

Dalam hubungan konseling integrasi pribadi (ketulusan, kejujuran, dan keutuhan) konselor dan klien adalah amat penting. Orang-orang yang terlibat dalam relasi konseling harus jujur secara emosional dan intelekual satu sama lain. Saling menghargai adalah penting karena setiap orang mempunyai keunggulan sendiri-sendiri. Konselor harus memilki kualitas pribadi yang menentramkan, menyenangkan, mendorong, menyegarkan dan menyembuhkan, menghapus kepura-puraannya, membuang kesombongan, arogansi dan kebohongan. Konselor dan klien masing-masing menampilkan keaslian diri (*genuine*) dan dapat dipercaya.

d. Persetujuan bersama

Hubungan konseling terjadi atas persetujuan bersama. Jika tanpa komitmen bersama, maka konseling dirasakan sebagai paksaan oleh klien. Jika klien merasa terpaksa, maka jangan diharapkan ada keterbukaan dan keterlibatan klien dalam dialog konseling.

e. Kebutuhan

Harapan mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling. hubungan dan proses konseling akan berhasil mencapai tujuan bila klien meminta bantuan atas dasar kebutuhannya. Kebutuhan klien mungkin butuh akan informasi, instruksi, nasehat, pemahaman, rencana, bantuan, dan *treatment* dari konselor. Orang yang meminta bantuan

dengan sukarela berarti dia dewasa, sadar, dan mau percaya pada orang lain yang mau membantu. Sedangkan konselor akan menampakkan ciri-ciri sebagai berikut: memilki kekuatan pribadi, ramah energik, *skill* berwawasan dan teliti. Dengan sifat-sifat ini konselor akan mendapat kepercayaan dari klien dan kepercayaan diri klien juga akan meningkat.

f. Struktur

Dalam proses konseling terdapat struktur karena adanya keterlibatan konselor dan klien. Pertama, perbedaan identitas konselor dan klien. Mereka dilatar belakangi oleh kehidupan biologis, sosial, budaya, dan agama. Sehingga mempunyai sikap-sikap dan kecendrungan tertentu. Kedua, struktur tugas antara konselor dan klien. Ketiga, adanya pola-pola respon dan stimulasi dalam hubungan konseling.

g. Kerjasama antara konselor dan klien amat diperlukan, karena akan mempercepat tercapai tujuan konseling. jika sekiranya klien bertahan maka ia menolak dan tertutup terhadap konselor. Akibatnya hubungan konseling akan macet. Demikian juga jika konselor kurang wawasan dan kurang terampil akan berakibat klien tidak berpartisipasi sehingga menghambat tujuan konseling.

h. Konselor mudah didekati, klien merasa aman

Konselor harus dirasakan oleh orang lain sebagai orang yang mudah didekati. Dia mudah menerima orang lain serta mudah memberi ide, saran, dan bantuan. Di samping itu, klien merasa aman bersamanya. Konselor bebas

dari rasa cemas, ragu-ragu, dan takut. Dia memperlihatkan penampilannya yang selalu prima, stabil, dan siap.

i. Perubahan (keberhasilan konseling)

Tujuan hubungan konseling adalah perubahan positif yang terjadi pada diri klien. Perubahan itu dapat dirinci yakni : terjadi pemahaman potensi dan kelemahan diri. Selanjutnya adanya rencana untuk pengembangan potensi diri dan mengatasi masalah yang dihadapi. Sebenarnya dalam hubungan konseling, konselor dan klien saling belajar. Terutama klien, bahwa hasil belajar dan pengalaman konseling bersama konselor akan menghasilkan perubahan positif terhadap dirinya. Sebelum konseling klien amat menderita, bingung dan tak sanggup, dan tak berdaya. Namun setelah melalui proses konseling, dia menjadi lebih sadar dan memahami diri, mendapatkan cara-cara yang terbaik untuk berbuat/ merencanakan mengenai kehidupannya, menjadi lebih dewasa, dan pribadinya terintegrasi. Perubahan internal dan eksternal terjadi didalam sikap dan tindakan serta persepsi terhadap diri orang lain, dan dunia.[30]

Menurut Suherman, disebutkan bahwa keberhasilan konseling ditandai dengan perubahan perilaku konseli yang positif. Tetapi perubahan perilaku konseli akan tergantung pada kriteria penilaian perubahan perilaku yang diinginkan yang diinginkan. Beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui bahwa telah terjadi perubahan perilaku pada konseli, diantaranya yaitu:

[30]Sofyan Willis, Konseling Individual (Bandung: Alfabeta,2004)hal 41-44

1) Berkurangnya kesalahan skolastik
2) Berkurangnya masalah indisipliner
3) Meningkatnya penggunaan jasa konseling
4) Perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan
5) Berkurangnya angka siswa yang *drop-out*
6) Meningkatnya keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler
7) Meningkatnya jumlah lulusan yang bekerja dan melanjutkan studi
8) Meningkatnya pemahaman diri
9) Meningkatnya penerimaan diri
10) Meningkatnya kepuasan diri
11) Meningkatnya penerimaan terhadap orang lain
12) Meningkatnya tanggunng jawab terhadap diri dan orang lain[31]

Menurut Rogers (dalam Hatono) kondisi psikologis dalam konseling mencakup keamanan dan dan kebebasan psikologis merupakan kondisi dimana konseli merasa aman unuk mengekspresikan semua keluhan, kesulitan, dan semua hal yang membuat dirinya kecewa, tanpa adanya tekanan, paksaan, dan halangan dari pihak manapun [32]. Situasi konseling harus diciptakan sebagai situasi yang menyenangkan, menggembirakan, dan membuat konseli merasa mendapatkan perlindungan.

Keamanan psikologis dapat dimunculkan konselor melalui tiga proses yang berasosiasi yaitu: menerima konseli, sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, tidak melakukan evaluasi secara

[31] Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling* (Bandung : Rizqi Press,2011)hal 118-119

[32] Hartono, *Psikologi Konseling* (Surabaya: Kencana,2012)hal 92

eksternal kepada konseli, dan memahami konseli secara empati. Sedangkan kebebasan psikologis adalah pentingnya konselor mengizinkan konseli secara bebas berekspresi simbolis, sehingga konseli dapat mengungkapkan semua bentuk keluhannya, perasaannya, dan permasalahan yang sedang dialaminya. Berdasarkan penjelasan tersebut keamanan dan kebebasan psikologis dapat diartikan sebagai kenyaman psikologis.[33]

M.Surya mengemukan beberapa kebutuhan psikologis yang terkait dengan proses konseling, yaitu: memberi dan menerima kasih sayang, kebebasan, memiliki kesenangan, perasaan mencapai prestasi, memiliki harapan, dan memilki ketenangan. Kebutuhan psikologis ini harus diperhatikan konselor dalam membina hubungan konseling karena merupakan fakor yang menunjang proses konseling.[34]

Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang dimaksud keefekifan konseling adalah proses hubungan membantu yang berkualitas agar dapat mencapai tujuan layanan.

2. Pengertian Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas professional yang telah

[33]Hartono, *Psikologi Konseling* (Surabaya: Kencana,2012)hal 93
[34] Hartono, *Psikologi Konseling* (Surabaya: Kencana,2012)hal 92-93

memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya .[35]

Menurut Prayitno layanan konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada terentaskannya masalah yang dihadapi klien.[36]

Layanan konseling individu dianggap sebagai "jantung hatinya" pelayanan konseling, artinya konseling individu seringkali merupakan layanan esensial dan puncak (paling bermakna) dalam pengentasan masalah dan seorang ahli (konselor) yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik dan asas-asas konseling dalam layanan konseling individu, diyakini akan mampu juga (dengan cara yang lebih mudah) menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spectrum pelayanan konseling.[37]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu adalah proses hubungan membantu yang melibatkan seorang konselor (guru BK) dengan konseli (peserta didik) dalam rangka membahas masalah pribadi konseli dengan tujuan agar konseli mencapai pemahaman diri, membuat keputusan, dan pemecahan masalah.

3. Tujuan Konseling Individu

---

[35]Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta,2007) hal 18

[36]Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta,1994)hal 105

[37]Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)hal 288

Tujuan konseling individu terdapat dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan konseling individu adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai (a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) suatu yang ingin dihilangkan, (c) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui layanan KP akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan keberadaan sesuatu yang dimaksud dan atau mengurangi intensitas hambatan atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan individu beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

Tujuan khusus layanan konseling individu dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya. Pertama, melalui layanan individu klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman). kedua, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan) pemahaman dan pengentasan masalah merupakan focus yang sangat khas, kongkrit dan langsung ditangani dalam layanan individu.

Ketiga, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsure positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan/pemeliharaan)

bahkan, secara tidak langsung layanan KP sering kali menjadikan pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai focus dan sasaran layanan. Di samping itu, keempat, pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsure-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).

Lebih jauh kelima, apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tetentu, layanan KP dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi). Melalui layanan KP klien memilki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu. Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi dari konseling itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*)

Gabungan capaian tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat diraih melalui layanan KP memperlihatkan betapa layanan KP dapat disebut sebagai "jantung hatinya" seluruh pelayanan konseling. dengan kemampuan layanan KP konselor dapat menjangkau keseluruhan daerah pelayanan konseling.[38]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling individual adalah tujuan umum layanan KP adalah

[38]Prayitno, *L.1-L.9* (Padang: UNP Padang,2004)hal 4-5

terentasnya masalah yang dialami klien, sedangkan tujuan khususnya adalah 1) klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, 2) pengembangan dan pemeliharaan potensi yang dimiliki oleh klien, dll

4. Komponen Konseling Individu

Dalam layanan KP berperan dua pihak yaitu, konselor dan seorang klien.

a. Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memilki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. dalam layanan KP konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat mengunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua hal itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang dialami klien.

b. Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah atau setidak-tidaknya sedang mengalami sesuatu yang ia sampaikan kepada orang lain. Klien menanggung semacam beban, *uneg-uneg*, atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin isi, atau ada sesuatu yang ingin dan atau perlu dikembangkan pada dirinya, semuanya itu agar ia mendapatkan suasana

pikiran dan atau perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dan hal-hal positif lainnya dalam menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.

Klien datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk memenuhi konselor (*self-refferal*), ada yang datang dengan perantara orang lain, bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah oleh pihak lain. Kedatangan klien bertemu konselor disertai dengan kondisi tertentu yang ada pada diri klien itu sendiri. Dalam pada itu, apapun latar belakang kedatangan klien dan bagaimana juga kondisi diri klien sejak paling awal pertemuannya dengan konselor, semuanya itu harus disikapi oleh konselor dengan penerapan asas kekinian dan prinsip "klien tidak pernah salah" (KTPS)

Apapun latar belakang dan kondisi klien yang datang menemui konselor, semua itu perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sepenuhnya oleh konselor. Melalui proses pelayanan KP, klien bersama konselor melakukan upaya tersinergikan untuk mencapai tujuan layanan. Dari segi klien, keefektifan layanan KP ditentukan oleh kondisi klien sejak sebelum bertemu konselor sampai dengan aktifitas klien pasca layanan KP. Pada diri klien, keefektifan layanan KP mengikuti pentahapan berikut:

a. Klien menyadari bahwa dirinya bermasalah
b. Klien menyadari bahwa dirinya memerlukan bantuan untuk mengentaskan masalah yang dialaminya

c. Klien mencari sumber (dalam hal ini konselor) yang dapat memberikan bantuan.
d. Klien terlibat secara aktif dalam proses perbantuan (dalam hal ini proses KP)
e. Klien mengharapkan hasil upaya perbantuan[39]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen layanan bimbingan dan konseling individu adalah konselor, klien dan masalah.

5. Asas Asas Layanan Konseling Individu

Kekhasan yang paling mendasari layanan KP adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Hubungan ini benar-benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu "saling masuk-memasuki". Konselor memasuki pribadi klien dan klien memasuki pribadi konselor. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil di dalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya. Asas-asas konseling memperlancar proses dan memperkuat banguna yang ada di dalamnya.

a. Kerahasiaan: Tidak pelak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien untuk itu asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya

[39]Prayitno, *L1-L9* (Padang:UNP 2004)hal 6-9

perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

b. Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaaan penuh klien untuk menjalani proses layanan KP bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan klien kearena proses layanan KP. Asas kerahasiaan-kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

Klien *self-refferal* pada awalnya dalam kondisi sukarela untuk bertemu dengan konselor. Kesukarelaan awal ini harus dipupuk dan dikuatkan. Apabila penguatan kesukarelaan awal ini gagal dilaksanakan maka keterbukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan terancam kegagalan.

Menghadapi klien yang *non-self-refferal* tugas konselor menjadi lebih berat, khususnya dalam mengembangkan kesukarelaan dan keterbukaan klien. Dalam hal ini, seberat apapun pengembangan kesukarelaan dan keterbukaan itu harus dilakukan konselor, apabila proses konseling hendak dihidupkan.

c. Keputusan diambil oleh klien sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya. Akhirnya klien

mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut. Dalam hal ini konselor tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusn oleh klien, tidak mendesak-desak atau mengarahkan sesuatu begitu juga tidak memberikan semacam persetujuan ataupun konfirmasi atas sesuatu yang dikehendaki klien, meskipun klien memintanya.

Konselor dengan tegas "membiarkan" klien tegak dengan sendirinya menghadapi tantangan yang ada, dalam hal ini bantuan yang tidak putus-putusnya diupayakan konselor adalah memberikan semangat (dalam arah "kamu pasti bisa") dan meneguhkan hasrat, memperkaya informasi, wawasan dan persepsi, memperkuat analisis atas antagonisme ataupun kontradiksi yang terjadi. Dalam hal ini suasana yang "memfrustasikan klien" dan sikap "tiada maaf" merupakan cara-cara spesifik untuk membuat klien lebih tajam, kuat dan tegas dalam melihat dan menghadapi tantangan.

d. Asas kekinian dan kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan. Klien dituntut untuk benar-benar aktif menjalani proses perbantuan melalui layanan KP, dari awal dan selama proses layanan, sampai pada periode pasca layanan. Tanpa keseriusan dalam aktifitas yang dimaksudkan itu dikhawatirkan perolehan klien akan sangat terbatas, atau keseluruhan proses layanan itu menjadi sia-sia.

e. Asas kenormatifan dan keahlian

Segenap aspek teknis dan isi layanan KP adalah normativ, tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku

Sebagai ahli dalam pelayanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam pengembangan KP untuk kepentingan klien dengan menerapkan segenap asas tersebut diatas. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap klien yang sukarela, terbuka, aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri, seluruh kegiatan itu bernuansa kekinian dan rahasia pribadi sepenuhnya dirahasiakan.[40]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan asas-asas layanan konseling individual adalah: 1) asas kerahasiaan, 2) asas kesukarelaan dan keterbukaan, 3) kepuusan diambil oleh klien sendiri, 4) asas kekinian dan kegiatan, 5) asas kenormatifan dan keahlian

6. Operasionalisasi Layanan Konseling Individu

Layanan KP merupakan upaya yang unik, keunikannya itu bersumber pada diri klien, masalah yang dialami klien dengan berbagai keterkaitannya. Serta diri konselor sendiri. Meskipun asas kekinian harus selalu menjadi perhatian konselor, dan hal-hal baru serta unik seringkali muncul dalam proses layanan, konselor sejak awalnya perlu mempersiapkan diri dan merencanakan

[40]Prayitno, *L1-L9* (Padang: UNP, 2004)hal 10-14

layanan KP, kesiapan diri konselor secara professional merupakan dasar professional merupakan dasar dari suksesnya layanan KP.

a. Perencanaan
    1) Mengidentifikasi klien
    2) Mengatur waktu pertemuan
    3) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan.
    4) Menetapkan fasilitas layanan konseling individu
    5) Menyiapkan kelengkapan administrasi
b. Pelaksanaan
    1) Menerima klien
    2) Menyelenggarakan penstrukturan
    3) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik umum
    4) Mendorong pengentasan masalah klien dengan menerapkan teknik-teknik khusus
    5) Melakukan penilaian segera
c. Evaluasi , Melakukan evaluasi jangka pendek
d. Analisis hasil evaluasi, Menafsirkan hasil konseling perorangan (hasil laiseg)
e. Tindak lanjut
    1) Menetapkan jenis arah tindak lanjut
    2) Menggunakan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
    3) Melaksanakan rencana tindak lanjut
f. Laporan

1) Menyusun laporan layanan KP
2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait (dengan menerapkan asas kesaksian)
3) Mendokumentasikan laporan. [41]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa operasionalisasi layanan konseling individu adalah :perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, laporan.

7. Faktor Penghambat Layanan Konseling Individu

Pelakasanaan layanan konseling individu adalah sebagai salah satu wujud nyata dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan (konseli) di sekolah. Dalam pelaksanaan pemberian layanan konseling individu, tentunya tidak lepas dari hambatan pelaksanaan layanan yang yang dialami oleh konselor. Hambatan tersebut dapat berupa fakor internal dan factor eksternal.

Menurut Winkel kondisi adalah keadaan yang akan berpengaruh terhadap proses dan terhadap hubungan antar pribadi yang berlangsung selama wawancara konseling. keadaan eksternal menyangkut hal-hal seperti lingkungan fisik di ruang untuk berwawancara konseling dan suasana yang diciptakan selama wawancara konseling. keadaan internal menyangkut hal-hal pada konseli atau konselor sendiri seperti sikap, sifat kepribadian, dan motivasi.[42]

---

[41]Prayitno, *L1-L9* (Padang : UNP, 2004)hal 35-37

[42] Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi,2012)hal 353

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa factor penghambat layanan konseling individu berupa fakor internal (yang menyangkut diri konselor dan klien sendiri) dan factor eksternal (seperti lingkungan fisik)

C. Penggunaan Sarana dan Prasarana dengan Keefektifan Layanan Konseling Individu dalam kegiatan konseling

Pengertian keefektifan menunjukkan keadaan yang berpengaruh terhadap suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Tujuan layanan konseling individu secara umum yaitu agar konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya. Permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga konseli mampu mengatasinya. Dengan kata lain, tujuan umum dari konseling individu mengarah pada telah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri konseli kearah yang lebih baik. Seperti yang disebutkan Suherman bahwa keberhasilan konseling ditandai dengan perubahan perilaku konseli yang positif..[43]

Mengenai hal-hal yang mendukung keefektifan layanan konseling individu maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan konseling individu dapat berjalan dengan berhasil atau mengalami hambatan, selain itu juga dapat diketahui manfaat dari layanan tersebut bagi siswa sehingga siswa akan tertarik untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling berikutnya. Sedangkan bagi konselor sendiri akan dapat meningkatkan kinerjanya di mata *stakeholder* sekolah.

---

[43]Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling* (Bandung : Rizqi Press,2011)hal 118-119

Keefektifan layanan konseling individu merupakan proses hubungan membantu yang berkualitas agar dapat mencapai tujuan layanan. hubungan berkualitas memilki karakteristik diantaranya kenyamanan psikologis, hubungan yang bermakna, persetujuan bersama, dan kerjasama. Keberhasilan konseling yang ditandai dengan perubahan konseli kearah yang positif. Keberadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana konseling merupkan modal utama dalam pelaksanaan layanan konseling individu. Prayitno menyebutkan bahwa agar pelaksanaan bimbingan dan konseling berjalan baik maka perlu adanya ruang tersendiri secara sederhana, menyenangkan, menarik, dan teratur rapi.

Penggunaan sarana dan prasarana konseling diduga memiliki hubungan dengan keefekifan layanan konseling individu. Artinya semakin baik penggunaan sarana prasarana konseling maka dapat memberikan konstribusi besar dalam pelaksanaan layanan konseling individu berjalan efektif sehingga tujuan tercapai dengan maksimal. Akan tetapi jika penggunaan sarana prasarana konseling kurang baik sebagaimana mestinya maka pelaksanaan layanan konseling individu tidak berjalan efektif dan tujuan tidak tercapai dengan maksimal karena konseli merasa tidak nyaman dengan suasana ruang konseling individu sehingga mengakibatkan konseli tidak terbuka mengenai masalahnya dan bisa jadi suaranya terdengar pelan karena kebisingan terjadi dimana-mana

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang kita lakukan atau membandingkan penelitian yang satu dengan yang lain

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Amelia dengan judul Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap konsentrasi siswa di SMKN 2 Bukittinggi, jurusan bimbingan dan konseling fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sarana dan prasaranaa berpengaruh terhadap konnsentrasi siswa.

   Berdasarkan hasil yang didapat bahwa hasil uji korelasi kedua variabel tersebut maka diperoleh hasil F_{hitung} 61.951 > F_{tabel} 3,96 , maka H_o ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan terdapat pengaruh sarana dan prasarana terhadap konsentrasi siswa kelas X jurusan pemasaran di SMKN 2 Bukittinggi. Setelah melakukan perhitungan maka diperoleh nilai r=0,061 dan koofisien determinasi = 43,7%, berdasrkan nilai tersebut dapat diartikan 0,661 variannsi variabel pengaruh sarana dan prasarana terhadap konsentrasi siswa kelas X jurusan pemasaran di SMKN 2 Bukittinggi di pengaruhi sebesar 43,7% oleh sarana dan prasarana sekolah.

   Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh sarana prasarana terhadap konsentrasi siswa korelasi cukup. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan dan melenngkapkan sarana prasarana yang dibutuhkan di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rasyidah dengan judul Keefektifan Layanan Koseling Perorangan di SMPN 2 Bukittinggi jurusan bimbingan konnseling fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi, penelittian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efekif layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di SMPN 2 Bukitinggi.

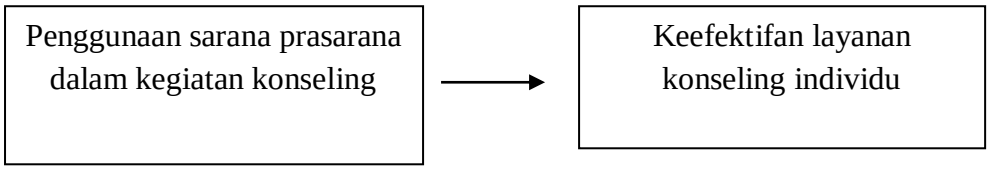
   Berdasarkan hasil yang didapat bahwa hasil uji pada tahap pertama tentang kesadaraan dan pemahaman masalah terkategorikan "cukup efektif" dengan persentase 57,6% dengan skor rata-rata 2,9 pada tahap kedua tentang kesadaran perlunya bantuann oranng lain juga "cukup efektif" dengan persentase 57% dengan skor rata-rata 2,8 pada tahap ketiga dalam usaha mencari bantuan dikategorikan "efektif" denga persentase 62% dengan skor rata-rata 3,1 pada tahap keempat tentang partisipasi aktif dalam proses konseling juga "efektif" dengan persentase 69% dengan rata-rata 3,4 pada tahap akhir pasca konseling dikategorikan "efektif" dengan persentase 74,9% denga skor rata-rata 3,7. Secara keseluruhan tahapan layanan konseling perorangan yang diikuti oleh siswa di SMPN 2 Bukittinggi terkategorikan efektif, skor rata-ratanya 3,14 dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 62,75%.

   Dapat disimpulkan bahwa keefektifan layanan konseling perorangan di SMPN 2 Bukittinggi secara keseluruhan yang diikuti oleh siswa, berjalan dengan efektif . setiap tahapan yang diikuti siswa berhasil dan

tepat guna sesuai dengan tujuan layanan konseling yaitu pengentasan masalah klien.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan-batasan dan rumusan masalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka konseptual dapat dilihat pada skema berikut :



Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas adalah sarana prasarana konseling sedangkan variabel terikat keefekttifan konseling individu.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya.[44] Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_1)

[44] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk guru-karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandun g : Alfabeta, 2010)hal 9

Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol

2 Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol.

A

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian *Ex Post Facto* yang terdiri dari 3 kata, *ex* diartikan dengan observasi atau pengamatan, *post* artinya sesudah dan *facto* adalah fakta atau kejadian, sehingga dapat disimpulkan pengertian Ex Post Facto adalah pengamatan setelah kejadian lewat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan paradigma kuantitatif[1] . dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari kemungkinan ada tidaknya pengaruh penggunaan sarana prasarana konseling dengan keefektifan layanan konseling individu di SMP Negeri 2 Bonjol.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasional, karena dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel serta dalam menganalisis data menggunakan data-data numerikal yang diolah dengan menggunakan statistic yang kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Bonjol, yang berada di kawasan Kumpulan . Adapun yang menjadi alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Bonjol ini yaitu selain peneliti pernah melakukan praktek lapangan disana juga karena peneliti

[1] Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta,2013)hal 17

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol . Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan instrument angket yang dibagikan kepada seluruh sampel penelitian yang berjumlah 45 orang. Instrument peneliti sebarkan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari penyataan positif dan negative. Setelah instrument tersebut diolah, maka terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan hasil penelitian secara umum, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Statistik Deskripstif Hasil Penelitian n (45)

Statistics

		saranaprasaranakonseling	Konselingindividual
N	Valid	45	45
	Missing	0	0
Mean		82.3556	92.0667
Std. Error of Mean		1.42033	1.11528
Median		82.0000	94.0000
Mode		80.00	97.00
Std. Deviation		9.52784	7.48149
Variance		90.780	55.973
Range		45.00	27.00
Minimum		56.00	77.00
Maximum		101.00	104.00
Sum		3706.00	4143.00

1. Penggunaan Sarana Prasarana dalam Kegiatan Konseling

Berdasarkan instrument yang disebarkan pada seluruh sampel yang berjumlah 45 orang. Maka dapat diketahui bahwa penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling memiliki skor tertinggi 101 dan terendah 56, mean

82.355 standar deviasi 9,2 dan median 82. Agar lebih lengkapnya tentang penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

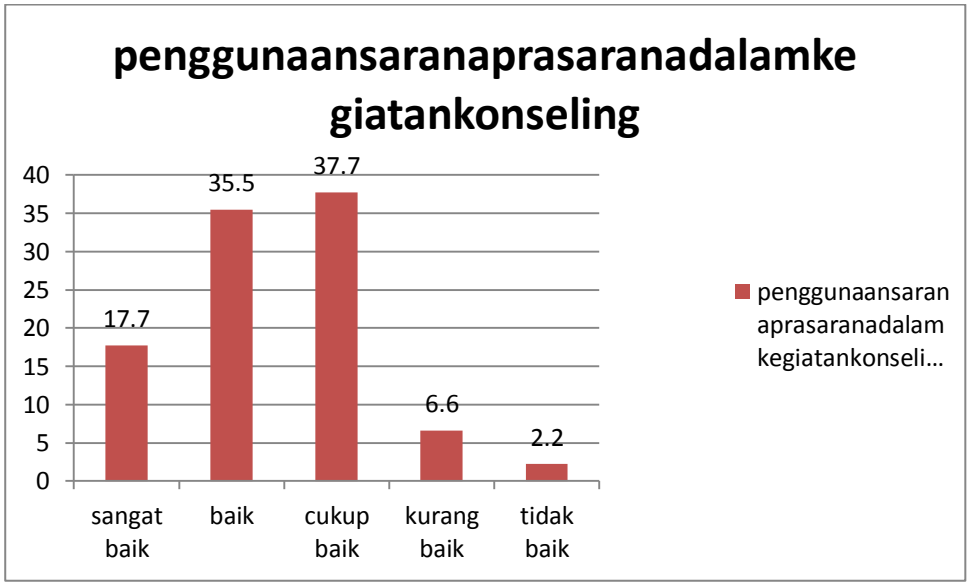
Distribusi frekuensi penggunaan sarana prasarana dalam keg kons

Interval	Frekuensi	%	Kriteria
92-101	8	17,77%	Sangat baik
82-91	16	35,55%	Baik
72-81	17	37,77%	Cukup baik
62-71	3	6,66%	Kurang baik
56-61	1	2,22%	Tidak baik

Agar lebih jelasnya distribusi frekuensi penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling, dapat dilihat pada grafik 1 berikut :

Grafik 1

Grafik Penggunaan Sarana Prasarana dalam Kegiatan Konseling



Berdasarkan Tabel 6 dan grafik1 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa 1 orang siswa (2,2%) merasa penggunaan sarana prasarana konseling tidak baik, 3 orang siswa (6,6%) merasa penggunaan sarana prasarana konseling kurang baik, 17 orang siswa (37,7%) merasa penggunaan sarana prasarana konseling cukup baik, 16 orang siswa (35,5%) merasa penggunaan sarana prasarana konseling baik, dan 8 orang siswa (17,7%) merasa penggunaan saraana prasaraana konseling sangat baik, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa merasa penggunaan sarana prasarana konseling cukup baik dengan persentase (37,7%)

2. Keefektifan Konseling Individu

Berdasarkan instrument yang disebarkan pada seluruh sampel yang berjumlah 45 orang, maka dapat diketahui bahwa keefektifan konseling individu memiliki skor tertinggi 104 dan terendah 77, mean 92,06 standar deviasi 7,48 dan median 94 agar lebih lengkapnya tentang keefektifan konseling individu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7

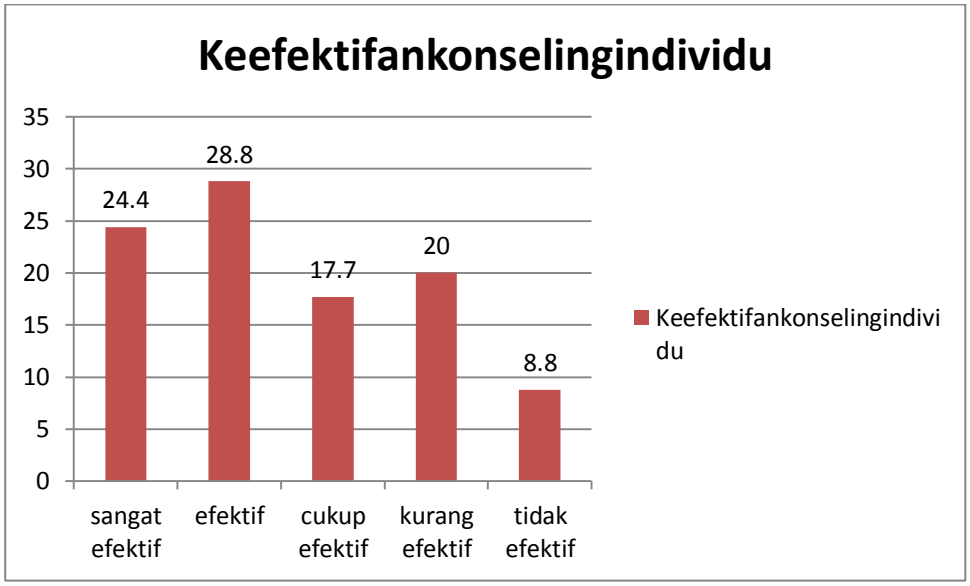
Distribusi frekuensi keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol

interval	Frekuensi	%	Kriteria
99-104	11	24,4%	Sangat efektif
93-98	13	28,8%	Efektif
87-92	8	17,7%	Cukup efektif
81-86	9	20%	Kurang efektif
77-80	4	8,8%	Tidak efektif

Agar lebih jelasnya keefektifan konseling individu di SMPN 2 NBonjol maka dapat dilihat pada grafik 2 berikut

Grafik 2

Keefektifan Konseling Individu



Berdasarkan Tabel 7 dan grafik 2 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa 4 orang siswa (8,8%) merasa konseling individu tidak efektif, 9 orang siswa (20%) merasa konseling individu kurang efektif, 8 orang siswa (17,7%) konseling individu cukup efektif, 13 orang siswa (28,8%) konseling individu berjalan efektif, 11 orang siswa (24,4%) merasa konseling individu berjalan sangat efektif. Maka

secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa menurut sebagian besar siswa konseling individu berjalan efektif dengan presentase (28,8%)

B. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang peneliti lakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov* dengan bantuan program SPSS versi 22.00. jika nilai *significance correlation (sig)* pada hasil perhitungan besar dari *alpha* (0,05), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *significance correlation (sig)* pada hasil perhitungan kecil sama dari *alpha* (0,05) maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang peneliti dapatkan dalam jumlah sampel 45 orang yaitu menggunakan bantuan SPSS versi 22..00 sebagai berikut:

a. Penggunaan Sarana Prasarana Konseling

Tabel 8

hasil uji normalitas variabel Penggunaan Sarana Prasarana Konseling n (45)

Tests of Normality

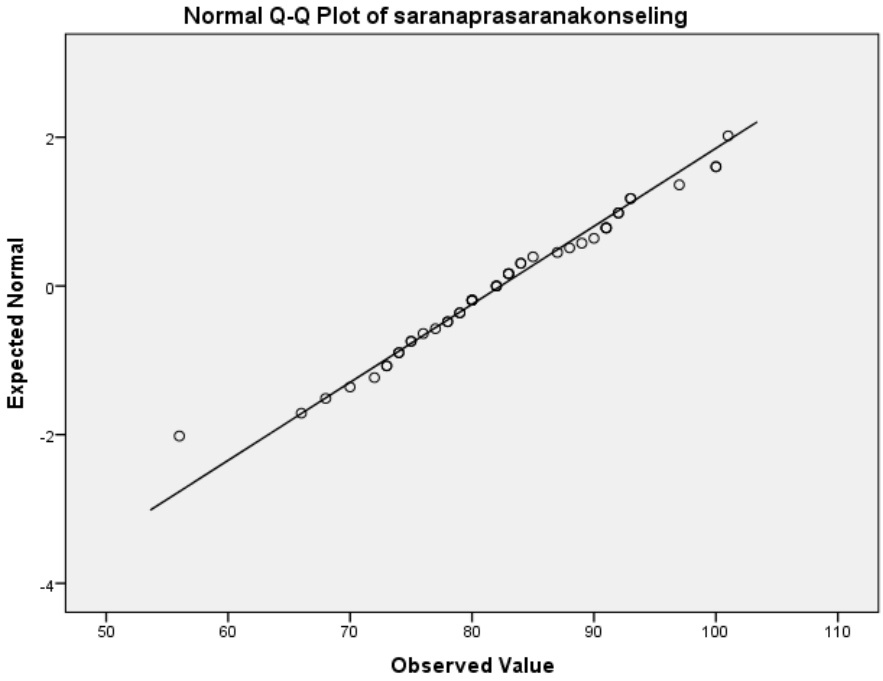
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Saranaprasaranakonseling	.076	45	.200*	.982	45	.714
Keefektifanlayanankonselingindividu	.119	45	.115	.954	45	.073

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa variabel penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling (x) memiliki nilai *significance* 0,200 yang berarti besar dari *alpha* (0,05), hasil ini menunjukkan bahwa data variabel penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling berdistribusi normal. Variabel keefektifan konseling individu (Y) memiliki nilai *significance* 0,115, yang berarti lebih besar dari *alpha* (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa data variabel keefektifan konseling individu (Y) berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan normalitas *kolmogorov-samirnov* yaitu

Grafik 3

Hasil uji normalitas variabel penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling n (45)



Berdasarkan Grafik 3 di atas, dapat diketahui bahwa penyebaran data mendekati garis normal, sehingga data dapat diasumsikan berdistribusi normal

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel sarana prasarana konseling mempunyai hubungan yang linier dengan variabel keefektifan konseling individu adapun hasil uji yang ditemukan yaitu:

Tabel 9

Hasil uji linieritas variabel penggunaan sarana prasarana konseling dengan keefektifan konseling individu n (45)

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.

saranaprasaranakonseling * keefektifanlayanankonselingindividu	Between Groups	(Combined)	2632.478	22	119.658	1.933	.065
		Linearity	911.079	1	911.079	14.718	.001
		Deviation from Linearity	1721.399	21	81.971	1.324	.259
	Within Groups		1361.833	22	61.902		
	Total		3994.311	44			

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas, maka dapat dilihat nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah linear sebesar 0,259 yang menyatakan bahwa nilai *linearity* > alpha (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu.

3. Uji Hipotesis

a. Korelasi Sederhana

Uji hipotesis penelitian diarahkan untuk menguji hipotesis antara dua variabel. Variabel yang diuji dalam hipotesis ini yaitu "hubungan penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dan keefektifan konseling individu di SMP N 2 Bonjol". Uji hipotesis ini menggunakan teknik analisis korelasi dianalisis menggunakan program *SPSS 22.00 fof window*

Tabel 10

hasil uji hipotesis variabel penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu n (45)

Correlations

	saranaprasaranakonseling	keefektifanlayanankonselingindividu

saranaprasaranakonseling	Pearson Correlation	1	.478**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	45	45
Keefektifanlayanankonselingindividu	Pearson Correlation	.478**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	45	45

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah melakukan perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai korelasi antara penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu bernilai 0,478, untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut dicari df = n-2 (45-2) maka df = 43 kemudian dilihat r_{tabel} korelasi *product moment* pada signifikan α 0,05 dengan df =(43) 0,301. berdasarkan pedoman interpretasi jika r_{hitung} > dari pada r_{tabel}, maka ada hubungan yang signifikan. Pada hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa r_{hitung} 0.478 > r_{tabel} 0,301 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan antara penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling sebagai variabel bebas dan keefektifan konseling individu sebagai variabel terikat. Jika berpedoman pada tabel interpretasi product moment nilai r_{hitung} 0,478 berada pada rentang (0,40-0,599) yang berarti hubungan kedua variabel berkorelasi sedang.

b. Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel 10 korelasi di atas, maka dapat diketahui bahwa hubungan penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol memiliki korelasi positif . hal tersebut dapat dilihat dengan nilai r $_{hitung}$ sebesar 478 dari r_{tabel} dengan *degree of freedom* (df) 43 diperoleh angka 0,301 pada taraf signifikan α 0,05. Maka dapat diketahui bahwa

angka indeks korelasi (r_{xy}) 0.478 r_{hitung} > dari pada r_{tabel} yaitu 0,301. Berada pada rentang sedang (040-0,599)

Hipotesis yang telah dirumuskan pada bab III dapat diketahui yaitu sebagai berikut :

1. Ha: Terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol.
2. Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol .

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diterima adalah hipotesis H_1, sedangkan hipotesis H_o ditolak, jadi dapat diketahui bahwa hipotesis yang diterima pada penelitian ini adalah H_1, yaitu terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui besar hubungan penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol, dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling (X) dengan keefektifan konseling individu (Y) dengan rumus :

$$D = r^2 \times 100\%$$

$$D = (0.478)^2 \times 100\%$$

$$D = 0.228484 \times 100\%$$

D = 22.8%

Besarnya hubungan penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol dilihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling (X) dan keefektifan konseling individu (Y) sebesar 22.8%, angka ini menunjukkan bahwa keefektifan konseling individu ditentukan oleh penggunaan sarana prasarana konseling, dan 77,2% ditentukan oleh fakor lain.

C. Pembahasan

Sub bab pembahasan akan diuraikan pembhasan mengenai penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling, keefektifan konseling individu, dan hubungan antara penggunaan sarana prasarana konseling dengan keefektifan konseling individu di SMP N 2 Bonjol.

1. Penggunaan Sarana Prasarana Dalam Kegiatan Konseling

Sebagaimana hasil penelitian mengenai penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling di SMP N 2 Bonjol sebesar 72 % yang menyatakan bahwa secara umum penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling termasuk dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling di sekolah tersebut telah dilakukan dengan baik.

Dari sampel penelitian sejumlah 45 siswa menunjukkan bahwa, sejumlah 35% siswa memiliki kriteria baik, dan sejumlah 37% siswa memiliki kriteria cukup baik tentang penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, sarana prasarana yang ada di ruang BK belum bisa dikatakan ideal karena hanya terdapat satu ruangan saja dengan

sarana, seperangkat meja dan kursi tamu, seperangkat meja dan kursi bimbingan , lemari yang berisikan asrip dan data-data siswa, dan sarana pendukung lainnya, namun setelah dilakukan wawancara dengan guru BK, terungkap bahwa sekolah hanya menyediakan satu ruangan kecil untuk ruang BK, dan guru BK harus menggunakan semaksimal mungkin, seperti penggunaan computer berjaringan internet yang digunakan guru BK unuk mencari informasi yang dibutuhkan siswa, dan mengatur ruang BK tersebut agar bisa membuat nyaman konseli berada di dalamnya.

Penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dapat dikatakan sebagai kegiatan pemanfaatan sarana prasarana untuk mendukung proses pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan. Pemakaian sarana prasarana memiliki dua prinsip yaitu prinsip efektivitas dan efisiensi. Penggunaan sarana prasarana dengan menggunakan prinsip efektivitas berarti pemakaian sarana prasarana harus ditujukan untuk selalu meningkatkan kualitas layanan konseling agar dapat mencapai tujuan layanan. sedangkan prinsip efisiensi menunjukkan bahwa pemakaian sarana prasarana secara hemat dan hati-hati sehingga tidak mudah habis, hilang, atau rusak.[45] Penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling jika dikaitkan dengan hasil penelitian maka termasuk dalam prinsip efektivitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dengan analisis deskriptif persentase diperoleh hasil cukup baik, artinya penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling telah dilakukan dengan cukup baik sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan konseling berjalan efektif dan dapat mencapai tujuan layanan.

[45]Arifin,Barnawi, *Manajemen Sarana dan Prasana Sekolah*, (jogjakarta:Aruzz Media, 2012) hal 77

Jadi, berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling di SMP N 2 Bonjol sudah cukup baik dengan sarana prasarana yang ada.

2. Keefektifan Konseling Individu

Sebagaimana hasil penelitian mengenai keefektifan konseling individu di SMP N 2 Bonjol sebesar 53% yang menyatakan bahwa secara umum keefektifan konseling individu termasuk dalam kriteria efektif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian layanan konseling individu berjalan efektif. Dari 45 siswa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 24% siswa memiliki kriteria sangat efektif, dan sejumlah 28% siswa memiliki kriteria efektif, hasil penelitian ini agak berbeda dengan pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang telah mengikuti konseling, diperoleh data bahwa siswa masih merasa malu dan canggung untuk mengutarakan masalah pribadi kepada guru BK hal ini menunjukkan bahwa siswa masih merasa belum nyaman secara psikologis. Factor yang mempengaruhi kenyamanan dapat berasal dari factor internal maupun factor eksternal. Namun setelah wawancara dengan guru BK, guru BK menyebutkan bahwa hanya beberapa saja siswa merasa malu dan canggung untuk mengungkapkan masalahnya. Hal itu dikarenakan siswa takut dan cemas jika masalahnya akan erdengar oleh orang lain karena ruang konseling yang hanya 1 ruangan saja.

Keefekifan konseling individu merupakan proses hubungan membantu yang berkualitas agar dapat mencapai tujuan layanan. Sofyan Willis menyebutkan beberapa karakteristik proses hubungan membantu yaitu: a) hubungan itu sifatnya

bermakna, b) bersifat afek, c) integritas pribadi, d) persetujuan bersama, e) kebutuhan, f) struktur, g) kerjasama, h) klien merasa aman, i) perubahan. Sedangkan menurut Rogers yang dikutip Hartono kondisi psikologis dalam konseling mencakup keamanan dan kebebasan psikologis[46]. Obyek keefektifan layanan konseling individu dalam penelitian ini adalah melihat kondisi-kondisi psikologis siswa agar proses konseling dapat berjalan efektif. Kondisi-kondisi tersebut termasuk yang dijadikan indikator dalam penelitian ini yaitu kenyamanan psikologis, hubungan yang bermakna, persetujuan bersama, kerjasama dan perubahan (keberhasilan konseling).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu yang dilaksanakan di SMP N 2 Bonjol, berjalan cukup efektif

3. hubungan penggunaan sarana prasarana dalam kegaiatan konseling dengan keefekifan konseling individu

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol. Hal tersebut terlihat dengan r_{hitung} sebesar 0.478, sementara dari r_{tabel} dengan *degree of freedom* (df)= 43 diperoleh angka 0.301 pada taraf signifikan 0.05. Maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{hitung}) 0.478 > dari pada r_{tabel} 0.301.berdasarkan koefisien determinasi antara variabel sarana prasarana konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol. Dihasilkan angka sebesar 22.8% angka ini menunjukkan bahwa 22.8% keefektifan konseling individu ditentukan oleh penggunaan sarana prasarana konseling dan selebihnya ditentukan

[46]Sofyan Willis, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta,2004)hal 41-44

oleh factor lain. Konseling individu akan efektif apabila didukung oleh sarana prasarana yang cukup dan sebaliknya koseling individu tidak akan berjalan efektif apabila sarana prasarana konseling kurang memadai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara penggunaan sarana prasarana konseling dengan keefektifan konseling individu di SMPN 2 Bonjol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.

Hal tersebut memperkuat dukungan terhadap teori yang dikemukakan oleh Sukardi bahwa kegiatan layanan konseling disekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan apabila didukung oleh sarana prasarana yang memadai.[47] walaupun sarana dan prasarana bukan satu-satunya karena untuk terselenggaranya layanan konseling individu terdapat beberapa tahapan operasionalisasi layanan konseling individu seperti yang diikemukakan oleh Prayittno yaitu adanya perencanaan, pengorganisasian, unsure-unsur, pelaksanaan, penilaian serta tindak lanjut dan laporan.[48] Tetapi sarana prasarana menjadi salah satu factor yang penting untuk terselenggaranya layanan konseling individu berjalan efektif.

[47]Sukardi, *bimbingan karir di sekolah* (Jakarta :balai pustaka 1987)hal 278

[48]Prayitno, *seri panduan layanan dan kegiatan pendukung konseling* (Padang: UNP 2012) hal 144-148

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa di SMPN 2 Bonjol:

1. Terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefekifan konseling individu di SMP N 2 Bonjol. Hal ini terlihat dengan r_{hitung} sebesar 0,478 sedangkan r_{tabel} dengan *degree of freedom* (df)=43, diperoleh angka 0,301 pada taraf signifikan 0,05 maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy}) r_{hitung} 0.478 > dari r_{tabel} 0.301, yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Korelasi yang terjadi antara penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling dengan keefekifan konseling individu berkorelasi "sedang", yaitu r = 0.478 yang terletak pada 0,40-0,599. Dapat disimpulkan bahwa jika semakin baik penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan konseling maka efektif pula layanan konseling individu.
2. Berdasarkan perhitungan koofisien determinasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa keefektifan konseling individu dipengaruhi oleh penggunaan sarana prasarana sebesar 22,8% dan selebihnya ditenttukan oleh factor lain.

B. SARAN

Saran merupakan upaya lanjut dan masukan yang diberikan kepada lembaga atau pihak-pihak yang dipandang berkepentingan dengan hasil penelitian. Adapun saran yang dapat diberikan difokuskan pada subtansi berdasarkan hasil penelitian dan

ditujukan kepada pihak-pihak terkait yaitu konselor sekolah, kepala sekolah, dan peneliti selanjutnya.

1. Kepala sekolah SMP N 2 Bonjol sebagai seorang yang memilki wewenang dalam menentukan kebijakan hendaknya memberikan perhatian khusus pada kegiatan bimbingan dan konseling dengan senantiasa meningkatkan sarana prasarana serta menjaga dan memeliharanya
2. Bagi guru BK SMP N 2 Bonjol, peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini hendaknya bisa dijadikan bahan evaluasi serta motivasi dalam meningkatkan pelaynanan BK khususnya layanan konseling individu dengan harapan semakin banyak siswa yang mengikuti layanan konseling dapat meningkatkan citra guru BK di mata stakeholder sekolah utamanya siswa, yaitu konseling individu bukan diperuntukkan siswa yang mengalami masalah saja tetapi bisa dijadikan sebagai tempat berbagi informasi.
3. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian ini, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan metode dan pendekatan lain agar hasil yang diperoleh lebih luas dan lengkap.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anas Sudijono,1999, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Arifin,Barnawi,2012, *Manajemen Sarana dan Prasana Sekolah*,Jogjakarta:Aruz Media

Arikunto Suharsimi,2013, *Prosedur Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta

Awalya,2011, *Faktor-Fakor yang Menentukan Kompetensi dan Kinerja Guru BK di Kota Semarang* Semarang: Desertasi

Azhar Arsyad,2013, *Media Pembelajaran*,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Bambang Prasetyo,2005, *Metode Penelitian Kuantitatif,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Daryanto, *Administrasi pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas, KBBI (Jakarta:Pusat Bahasa,2008 Edisi ketiga

Depdiknas,2008 KBBI Jakarta:Pusat Bahasa, Edisi ketiga

Depdiknas Nomor 24 tahun 2007 "standar sarana prasana ", kbbi http://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf diakses tanggal 17 april 2018 pukul 17:15

Dewa ketut sukardi,1995 *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah,* (Jakarta: PT Rineka Cipta

Dewa Ketut Sukardi,1998, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* ,Jakarta : Ghalia Indonesia

Hartono,2012 *Psikologi Konseling* Surabaya: Kencana

Hikmati Fenti , *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada